

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra ialah ekspresi seni yang muncul berdasarkan pengalaman, gagasan, serta perasaan individu yang dituangkan ke dalam wujud bahasa tulisan. Melalui bahasa, sastra menjadi medium komunikasi antara pengarang dan pembaca untuk menyampaikan pesan, menyajikan cerita, serta mengungkapkan ide-ide tertentu. Ragam genre dalam sastra seperti novel, cerpen, puisi, dan drama memungkinkan penulis mengekspresikan realitas yang kompleks dalam bentuk estetika. Namun, karya sastra tidak sekadar berperan sebagai hasil rekreasi, tetapi pula berperan sebagai refleksi kenyataan kemasyarakatan, budaya, politik, dan spiritual yang hidup dalam masyarakat.

Sebagaimana diungkapkan oleh Soedarsono, karya sastra kerap kali merefleksikan berbagai aspek kehidupan manusia, baik yang bersifat universal. Dalam khazanah sastra Indonesia, karya-karya yang mengangkat tema keagamaan dan spiritualitas memiliki posisi penting yang tidak dapat diabaikan. Sastra menjadi salah satu jalur untuk menggambarkan bagaimana warga Indonesia yang sebagian besar menganut agama Islam dalam menanamkan ke dalam diri nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Tema-tema religius, terutama yang berkaitan dengan sufisme atau tasawuf, memberikan dimensi baru dalam penggambaran spiritualitas manusia. Sufisme, yang menekankan pengalaman batin, penyucian diri, serta kedekatan dengan Tuhan, menjadi tema yang sarat makna dan memberikan kedalaman dalam narasi sastra.

Satu di antara hasil karya kesusasteraan yang sesuai guna ditelaah pada kerangka tersebut ialah novel *Perempuan Berkalung Sorban* ciptaan Abidah El-Khalieqy. Novel tersebut tidak hanya mengangkat isu sosial seputar ketimpangan gender dalam masyarakat patriarkis, tetapi juga menyuguhkan dimensi spiritualitas yang kuat melalui pengalaman tokoh utamanya, Annisa.

Annisa merupakan representasi perempuan Muslim yang hidup dalam komunitas pesantren yang sangat kuat memegang norma-norma keagamaan dan tradisi patriarkis. Dalam perjuangannya mencari kebebasan, hak, dan jati diri, Annisa menghadapi berbagai bentuk penindasan, mulai dari larangan menempuh pendidikan tinggi, kekerasan dalam rumah tangga, hingga pelabelan buruk dari lingkungan sekitarnya.

Yang membedakan novel ini dari karya-karya bertema gender lainnya adalah pendekatan sufistik yang ditampilkan melalui karakter Annisa. Dalam perjalanan hidupnya yang penuh konflik, Annisa tidak serta merta membalas perlakuan buruk dengan dendam atau kekerasan, melainkan menjalani proses kontemplasi dan transformasi batin. Nilai-nilai tasawuf seperti sabar, tawakal, ikhlas, zuhud, ridha, dan cinta kepada Tuhan hadir dalam bentuk refleksi dan tindakan konkret yang dilakukan Annisa. Ia belajar melihat penderitaan sebagai unsur daripada cobaan kehidupan yang perlu dijalani secara ketulusan. Di tengah tekanan budaya dan agama yang konservatif, Annisa menemukan makna hidup melalui kedalaman spiritualitas.

Sorban yang dikenakan Annisa menjadi simbol penting dalam novel ini. Di satu sisi, sorban adalah lambang identitas religius yang lazim dipakai oleh laki-laki dalam konteks pesantren; namun di sisi lain, ketika dikenakan oleh Annisa, ia menjadi simbol perlawanan terhadap struktur sosial patriarkis. Keputusan Annisa untuk memakai sorban adalah deklarasi bahwa perempuan juga berhak untuk berbicara, berpikir, dan menafsirkan ajaran agama secara mandiri. Sorban menjadi simbol keberanian dan otonomi spiritual perempuan dalam menghadapi dominasi laki-laki dalam ruang-ruang keagamaan.

Tasawuf dalam novel ini tidak hadir dalam bentuk yang kaku, melainkan sebagai jalan hidup yang penuh cinta, kesabaran, dan pengendalian diri. Ajaran-ajaran tasawuf yang diterima Annisa sejak kecil dari ayahnya menjadi sumber kekuatan batin ketika ia menghadapi realitas yang pahit. Ia tetap sabar dalam mendidik anak-anak di pesantren, bersikap lembut kepada teman-temannya yang iri padanya, serta tidak membenci orang-orang yang menyakitinya. Semua ini mencerminkan kedalaman nilai sufistik yang telah mengakar dalam jiwanya.

Melalui pendekatan sufistik, novel ini menawarkan alternatif narasi tentang perjuangan perempuan. Perlawanan tidak dilakukan melalui kekerasan atau penolakan frontal, tetapi melalui refleksi batin dan pembentukan identitas spiritual. Dalam hal ini, tasawuf menjadi sarana emansipasi yang halus namun kuat. Spiritualitas menjadi landasan perjuangan, bukan sekadar pelarian dari kenyataan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwasanya tasawuf sesuai bukan hanya sebagai tuntunan religius personal, melainkan pula sebagai daya transformatif ketika menyikapi pengekangan kemasyarakatan.

Sebagaimana yang tercantum dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 153:

"Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."

Firman tersebut menggarisbawahi urgensi ketabahan sebagai fondasi utama dalam menghadapi ujian hidup, sebagaimana tercermin dalam perjalanan tokoh Annisa. Kesabaran dalam konteks sufistik bukan hanya sikap pasif, melainkan bentuk pengendalian diri dan kesadaran akan hadirnya Tuhan pada tiap-tiap peristiwa hidup.

Untuknya, novel *Perempuan Berkalung Sorban* tidak hanya layak dikaji dari perspektif gender, tetapi juga dari perspektif sufistik. Melalui analisa nilai tasawuf tergambar pada tokoh Annisa, penelitian ini bertujuan mengungkap dimensi spiritualitas dalam karya sastra, sekaligus memperlihatkan bahwasanya nilai tersebut masih amat relevan pada hidup perempuan Muslim masa kini. Kajian tersebut pula diupayakan mampu memperluas wawasan mengenai keterkaitan antara kesusastraan, spiritualitas, serta sosial dalam konteks budaya Indonesia. maupun yang khas pada ranah kebudayaan tertentu.

B. Rumusan Masalah

Perumusan persoalan berlandaskan landasan awal tersebut, persoalan yang dikemukakan pada kajian ini ialah:

1. Bagaimana nilai-nilai sufistik tercermin pada karakter Annisa dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban*?

2. Bagaimana karakter Annisa menerapkan nilai tasawuf pada kehidupannya sehari-hari?
3. Apa nilai-nilai tasawuf dalam tindakan dan pemikiran Annisa terhadap perkembangan cerita dalam novel?

C. Tujuan Penelitian

Sasaran kajian tersebut ialah memberikan jawaban atas perumusan persoalan di bawah ini:

1. Mengidentifikasi dan menganalisa nilai-nilai sufistik yang tercermin dalam karakter Annisa.
2. Memahami bagaimana karakter Annisa menerapkan nilai-nilai sufistik pada kehidupannya sehari-hari.
3. Menelusuri nilai-nilai tasawuf dalam karakter Annisa terhadap perkembangan cerita dan pesan moral dalam novel.

D. Manfaat Hasil Penelitian

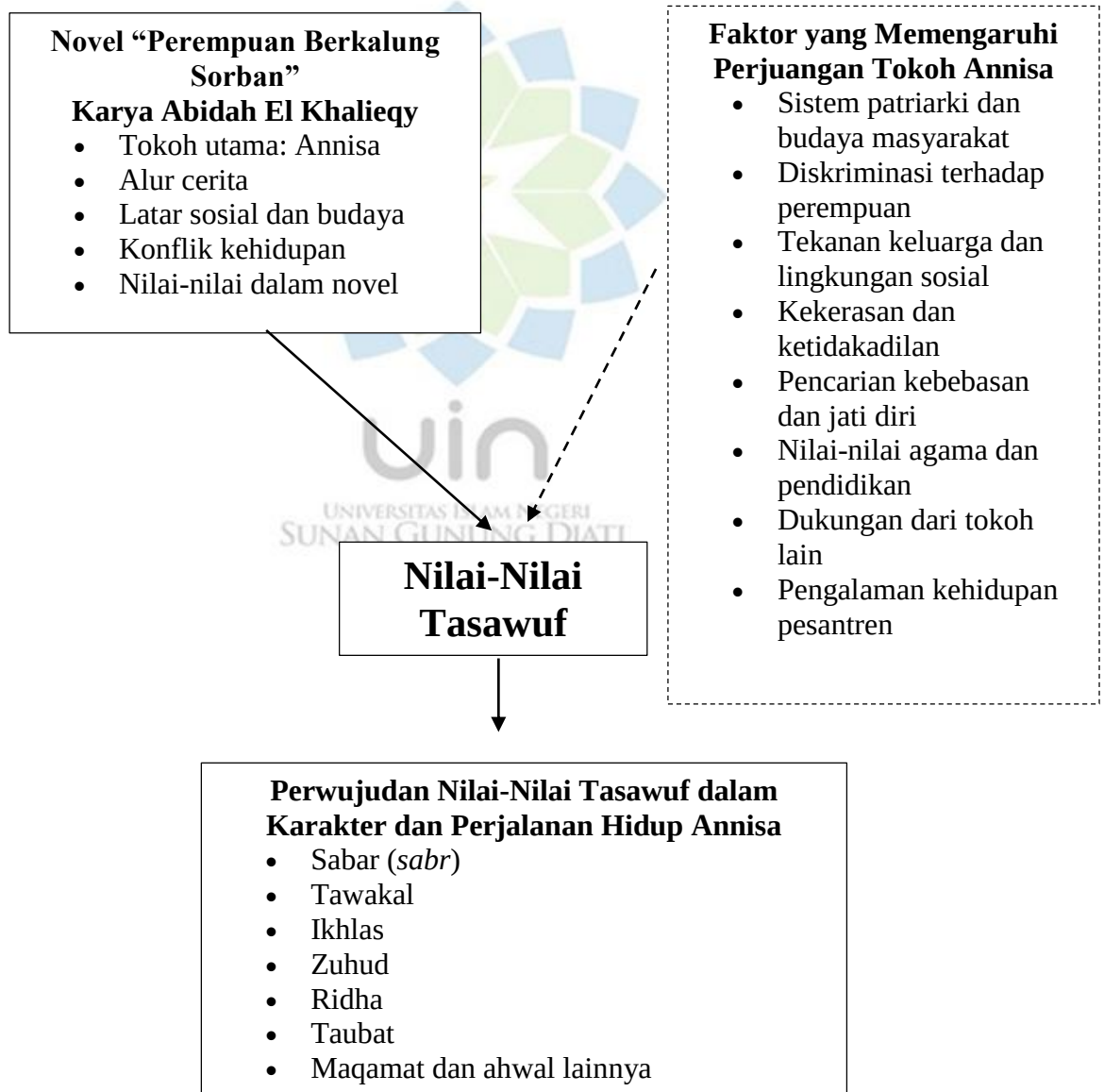
Manfaat Teoritis:

- a. Memperluas cakrawala wawasan keilmuan bidang sastra serta tasawuf. Kajian terhadap nilai-nilai tasawuf dalam novel ini dapat memperkaya pemahaman kita tentang tasawuf dan bagaimana tasawuf dapat direpresentasikan dalam karya sastra.
- b. Memperkuat pemahaman tentang tasawuf di Indonesia. Novel ini dapat menjadi media untuk memperkenalkan tasawuf kepada masyarakat yang lebih luas, khususnya bagi mereka yang belum familiar dengan tasawuf.
- c. Meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra Indonesia. Kajian mengenai nilai-nilai tasawuf yang ada pada novel ini dapat memberi pemahaman yang semakin mendalam terhadap pesan, makna, serta nilai kehidupan yang disampaikan oleh pengarang. Dengan adanya pemahaman tersebut, pembaca dapat lebih menghargai kekayaan dan keberagaman karya sastra Indonesia.

Manfaat Praktis

Menyampaikan pesan dakwah mengenai ajaran tasawuf dengan perantara nilai-nilai yang termuat pada novel tersebut sebagai sarana pembelajaran. Kajian tersebut diharapkan dapat menjadi media untuk mengajak masyarakat menerapkan sikap zuhud, qanaah, tawakal, sabar, ikhlas, syukur, serta menumbuhkan perasaan cinta terhadap Allah SWT serta sesama manusia pada keseharian.

E. Kerangka Berpikir



☐ : Fokus Penelitian

☐ : Faktor yang mempengaruhi

Penelitian ini berangkat dari novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy yang menjadikan Annisa sebagai tokoh utama dengan berbagai persoalan kehidupan yang berkaitan dengan latar sosial, budaya, keluarga, serta konflik yang dihadapinya. Karya sastra tidak hanya menyajikan cerita dan hiburan, tetapi juga dapat menjadi media untuk menyampaikan pengalaman, pemikiran, nilai, moral, dan persoalan kehidupan manusia. Novel dapat menggambarkan berbagai persoalan kehidupan melalui karakter, alur, dialog, maupun narasi yang dibangun oleh pengarang (Wilanda et al., 2021).

Dalam penelitian ini, novel *Perempuan Berkalung Sorban* diposisikan sebagai objek kajian untuk menemukan nilai-nilai tasawuf yang tercermin dalam karakter dan perjalanan hidup Annisa. Pemilihan novel sebagai objek penelitian didukung oleh penelitian Mulyani (2023) yang menunjukkan bahwa nilai-nilai sufistik dapat ditemukan dalam karya novel melalui narasi penggambaran cerita dan dialog para tokohnya. Penelitian tersebut menemukan nilai sufistik berdasarkan pandangan al-Ghazali yang meliputi taubat, sabar, faqr, zuhud, tawakal, mahabbah, ma'rifat, dan ridha (Mulyani, 2023).

Nilai-nilai tasawuf dalam penelitian ini dipahami sebagai nilai yang berkaitan dengan sikap dan perilaku manusia dalam proses mendekatkan diri kepada Allah Swt. Tasawuf memiliki tujuan untuk melakukan penyucian diri dan mendekatkan manusia kepada Tuhan. Dalam praktiknya, tasawuf tidak hanya berkaitan dengan pemikiran, tetapi juga diwujudkan melalui pembentukan akhlak dan amal dalam kehidupan sehari-hari (Hasniar et al., 2024). Oleh karena itu, nilai tasawuf dalam novel dapat ditelusuri melalui tindakan, pikiran, perasaan, dialog, serta pengalaman tokoh.

Penelitian ini memperhatikan faktor-faktor yang memengaruhi perjuangan Annisa, seperti sistem patriarki dan budaya masyarakat, diskriminasi terhadap perempuan, tekanan keluarga dan lingkungan sosial, kekerasan dan ketidakadilan, pencarian kebebasan dan jati diri, nilai agama dan pendidikan, dukungan dari

tokoh lain, serta pengalaman kehidupan pesantren. Faktor-faktor tersebut menjadi konteks yang membentuk perjalanan kehidupan Annisa dan memengaruhi bagaimana dirinya menghadapi berbagai persoalan. Penelitian Wilanda et al. (2021) menunjukkan bahwa Annisa mengalami perlakuan yang tidak adil dalam keluarga karena posisinya sebagai perempuan. Penelitian tersebut juga menggambarkan adanya pembatasan terhadap pendidikan dan pengalaman kekerasan dalam kehidupan Annisa.

Berbagai persoalan yang dialami Annisa kemudian dianalisis melalui perspektif tasawuf. Perspektif tersebut digunakan untuk mengidentifikasi nilai-nilai tasawuf yang muncul dalam karakter dan perjalanan hidup Annisa. Penelitian Mulyani (2023) memperlihatkan bahwa kajian sufistik terhadap novel dapat dilakukan dengan membaca secara cermat bagian-bagian cerita, dialog, monolog, pikiran, serta tingkah laku tokoh untuk menemukan nilai sufistik yang terkandung di dalamnya. Sementara itu, Hasniar et al. (2024) menunjukkan bahwa nilai sufistik dalam suatu karya dapat muncul melalui dialog maupun aktivitas tokoh sehingga teks dapat menjadi sumber untuk mengungkap makna nilai-nilai tasawuf.

Berdasarkan proses tersebut, penelitian diarahkan pada perwujudan nilai-nilai tasawuf dalam karakter dan perjalanan hidup Annisa. Perwujudan tersebut dilihat melalui nilai seperti sabar, tawakal, ikhlas, zuhud, ridha, taubat, serta maqamat dan ahwal lainnya, sesuai dengan data yang ditemukan dalam novel dan landasan teori tasawuf yang digunakan. Nilai-nilai tersebut kemudian dianalisis berdasarkan bentuk kemunculannya dalam dialog, narasi, tindakan, pikiran, perasaan, dan respons Annisa terhadap berbagai persoalan kehidupan. Penggunaan dialog dan narasi sebagai sumber untuk menemukan nilai sufistik sejalan dengan penelitian Mulyani (2023), sedangkan pengamatan terhadap aktivitas dan tanda dalam teks juga digunakan dalam penelitian Hasniar et al. (2024).

Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini menempatkan novel *Perempuan Berkalung Sorban* sebagai sumber utama untuk mengidentifikasi nilai-nilai tasawuf yang terdapat dalam karakter Annisa. Faktor sosial, budaya,

keluarga, pendidikan, dan pengalaman kehidupan Annisa dipahami sebagai konteks yang memengaruhi perjuangannya. Selanjutnya, nilai-nilai tasawuf yang ditemukan dianalisis berdasarkan perwujudannya dalam karakter dan perjalanan hidup Annisa. Hasil akhirnya diharapkan dapat menunjukkan nilai-nilai sufistik yang tercermin pada karakter Annisa, penerapannya dalam kehidupan Annisa, serta pengaruh nilai-nilai tersebut terhadap tindakan, pemikiran, perkembangan karakter, perkembangan cerita, dan pesan moral dalam novel.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian mengenai nilai-nilai tasawuf dalam hasil ciptaan kesusastraan sudah beragam dilaksanakan oleh sejumlah pengkaji terdahulu. Satu di antaranya ialah kajian bertajuk “Nilai Tasawuf dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy dan Relevansinya dalam Pengembangan Akhlak Al-Karimah.” Temuan itu memperlihatkan bahwasanya Novel Ayat-Ayat Cinta memuat beragam nilai tasawuf yang termasuk dalam kategori tasawuf akhlaki. Nilai-nilai tersebut memiliki keterkaitan dengan pembentukan akhlak mulia (akhlak al-karimah), di antaranya melalui nilai sabar, muraqabah, dzikir, muhasabah, dan zuhud. Nilai-nilai ini dipandang mampu memberikan kontribusi dalam proses pembinaan karakter dan spiritualitas seseorang.

2. Penelitian lain dilakukan oleh Annisa Rizki Ananda (2016) dengan judul “Nilai-Nilai Tasawuf dalam Novel 99 Cahaya di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra”. Riset ini membahas berbagai nilai tasawuf yang terdapat dalam novel tersebut, mencakup shiddiq, taubat, sabar, syukur, wara’, mahabbah, dan zuhud. Temuan kajian memperlihatkan bahwasanya novel 99 Cahaya di Langit Eropa mempunyai muatan nilai-nilai tasawuf yang dapat dijadikan sebagai pedoman serta refleksi kehidupan bagi pembaca dalam meningkatkan kualitas spiritual.

3. Selanjutnya, penelitian Ika Fitriana (2017) yang berjudul “Analisis Nilai-Nilai Tasawuf pada Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy” mengkaji nilai tasawuf yang terdapat pada karya sastra tersebut. Penelitian ini menemukan beberapa nilai utama, yaitu tauhid, tawakal, ikhlas, sabar, syukur, dan

mahabbah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai tasawuf dalam novel Bumi Cinta memiliki peran dalam memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT.

4. Jurnal Parataksis UPGRI Palembang Penelitian Litra dan Ratu Wardarita (2022) dengan judul “Kajian Unsur-Unsur Tasawuf dalam Novel Negeri 5 Menara Karya A. Fuadi” menganalisis mengenai unsur-unsur tasawuf yang terdapat dalam novel, seperti taubat, silih, sabar, fakr, tawakal, ridha, wala tarika, hakikat, makrifat, mahabbah, fana dan baka, itihad dan huluru. Dari hasil analisis, dalam novel Negeri 5 Menara Karya A. Fuadi, kajian unsur tasawuf meliputi taubat, asketisme, ketekunan, faguk, amanah, ridha, wala, tarikat, hakikat dan makrifat.

5. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Penelitian Suci Rahwa Wati, Sumiman Udu, dan Yunus (2025) dengan judul “Nilai-Nilai Religius Akhlak Tasawuf dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El-Shairazy” yang mengkaji mengenai nilai-nilai religius yang terdapat dalam novel. Terdapat 9 nilai dengan jumlah kutipan 35. Yakni 4 nilai nilai *Al-Taubah* (Pengakuan dan Penyesalan atas Dosa), 4 nilai *Al-wara'* (Sikap Berhati-Hati atau Menjauhi Perkara Subhat), 1 nilai *Al-zuhud* (Mendahulukan Kepentingan Akhirat), 1 nilai *Al-sabru* (Tahan Menerima Nasib atau sifat Menerima Takdir), 7 nilai *Al-Fakir* Rasa Membutuhkan), 6 nilai *Al-Mahabbah* Cinta yang Mendalam), 1 nilai *Al-Tawakal* Menyerahkan Uusan Kepada Allah), 7 nilai *Al-Ma'rifat* (Mengenal Allah dengan Sepenuh Hati) dan 1 nilai *al-Ridla* Rela atau Menerima)

6. Jurnal Imiah korpus Penelitian Asyah Finanti, Sri Mulyati, dan Afsun Aulia Nirmala (2021) dengan judul “Nilai Religius dalam Novel Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya Karya Rusdi Mathari” yang bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai religius, mendeskripsikan implikasi pembelajaran nilai-nilai religius dalam novel Merasa Pintar Bodoh Saja tak Punya karya Rusdi Mathari. Dengan hasil penelitian novel ini mengandung nilai religius dengan perpaduan dari kisah sufi dengan ilmu tasawuf yang meliputi hubungan manusia dan Tuhan seperti penyerahan diri, tunduk, dan taat; kehidupan yang penuh kemuliaan; perasaan batin yang ada hubungannya dengan Tuhan; perasaan berdosa; perasaan takut; dan mengakui kebesaran Tuhan. Serta hubungan manusia

dengan manusia, dan hubungan manusia dengan diri sendiri. Novel ini layak dijadikan sebagai *alternative* untuk bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

